

## Blended Learning: Innovation in College Classrooms for Deeper Student Engagement

### Blended Learning: Inovasi di Ruang Kelas Perguruan Tinggi untuk Keterlibatan Mahasiswa yang Lebih Dalam

Meilani Sandjaja

Department of Psychology, Universitas Ciputra, Indonesia

Email: [meilani.sandjaja@ciputra.ac.id](mailto:meilani.sandjaja@ciputra.ac.id)

Artikel Info	ABSTRACT
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Penyerahan 2025-03-12 Revisi 2025-04-30 Diterima 2025-05-11</p> <p><b>Keyword:</b> Blended Learning; Student Engagement; Mahasiswa</p>	<p>Technological advancements demand adaptation in education. Blended learning, which combines face-to-face and online learning methods, can enhance student engagement among university students. Student engagement is an essential aspect that must be considered in the teaching and learning process, as it affects both the process and outcomes of students' learning. The aim of this study is to analyze the impact of implementing the blended learning method on increasing student engagement in higher education. The hypothesis of this study is that the blended learning method can enhance student engagement. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. Data were collected through an online survey using a questionnaire distributed to 179 active students from various study programs who had previously participated in blended learning and were aged between 18 and 22 years. The results showed that blended learning had a positive and significant effect on student engagement (<math>t = 8.121, p &lt; .001</math>). Perceptions of blended learning contributed 26.7% to student engagement (Adjusted <math>R^2 = 0.267</math>). The findings of this study indicate that the implementation of the blended learning method can enhance student engagement at the higher education level. The implication of this research is that the implementation of blended learning can create a more flexible and easily accessible learning experience, allowing students to adapt their learning process to their individual needs and pace. This has a positive impact on their learning engagement.</p>

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Kemajuan teknologi menuntut adaptasi dalam pendidikan. <i>Blended learning</i> yang menggabungkan metode belajar tatap muka dan daring dapat meningkatkan student engagement mahasiswa. <i>Student engagement</i> merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses belajar dan mengajar karena akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh penerapan metode <i>blended learning</i> terhadap peningkatan student engagement pada mahasiswa di perguruan tinggi. Hipotesis penelitian ini adalah metode <i>blended learning</i> mampu meningkatkan student engagement mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Data dikumpulkan melalui survei daring menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 179 mahasiswa aktif dari berbagai program studi yang pernah mengikuti pembelajaran <i>blended learning</i> dan berusia antara 18 hingga 22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>blended learning</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>student engagement</i> (<math>t = 8.121, p &lt; .001</math>). Persepsi terhadap <i>blended learning</i> memberikan kontribusi sebesar 26.7% terhadap <i>student engagement</i> (Adjusted <math>R^2 = 0.267</math>). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan metode <i>blended learning</i> dapat meningkatkan student engagement mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Implikasi penelitian ini adalah penerapan <i>blended learning</i> dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan mudah diakses, memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan kecepatan masing-masing. Hal ini memberikan dampak positif bagi keteliban belajar mereka.</p>	<p>Blended Learning; Student Engagement; Students</p>

Copyright (c) 2025 Meilani Sandjaja

#### Korespondensi:

Meilani Sandjaja  
Universitas Ciputra, Surabaya  
Email: [meilani.sandjaja@ciputra.ac.id](mailto:meilani.sandjaja@ciputra.ac.id)



## LATAR BELAKANG

Teknologi yang semakin maju dapat mempermudah aktivitas di berbagai aspek, salah satunya pada aspek pendidikan. Adanya pendidikan yang perlu mengadaptasi digitalisasi dalam proses belajar mengajar. Era ini mulai meninggalkan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada metode tradisional karena dirasa kurang efektif dan beralih pada sistem yang lebih modern atau mengadaptasi keduanya. Menurut Adriani et al. (2023) sebesar 75% siswa merasa kurang terlibat dalam belajar mengajar dan kurang meningkatkan motivasi ketika menggunakan metode pembelajaran secara tradisional.

Pengajar pasif yang berfokus pada metode ceramah juga membuat individu jenuh dengan kegiatan belajar mengajar (Murphy, Eduljee & Croteau, 2021). Individu akan merasa terlibat jika menggunakan metode yang lebih interaktif dan menggunakan tools yang dapat memudahkan penyerapan dalam belajar. Pasca pandemi terjadi semakin banyak metode belajar yang diubah menjadi lebih modern dengan menggunakan platform digital untuk mempermudah proses belajar mengajar (Salsabila et al., 2023). Terutama mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi sehingga dengan metode belajar modern diharapkan membuat mahasiswa lebih terampil, inovatif, dan kritis (Agustina & Widyastika, 2022).

Berdasarkan data yang diunggah Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa jumlah pengguna media digital semakin meningkat setiap tahunnya dan pengguna terbanyak pada usia 12-27 tahun (Haryanto, 2024). Mahasiswa berada dalam rentang usia tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa tidak lepas dengan penggunaan internet dan media digital sehingga memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan metode belajar yang lebih modern dengan penerapan teknologi. Dengan perkembangan teknologi dan kefasihan mahasiswa dalam menggunakan media digital dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk dapat belajar dari mana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, metode belajar modern lebih memberikan peningkatan pengetahuan dibandingkan hanya menggunakan metode tradisional secara penuh (Kishorchandra et al., 2024). Penerapan metode *blended learning* mampu menjembatani kebutuhan untuk bertatap muka dengan pengajar sembari memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat memiliki otoritas untuk mengatur proses belajar mereka.

*Blended learning* merupakan metode belajar yang menggabungkan antara kelas tatap muka (tradisional) dan penggunaan *e-learning* (modern) untuk memadukan mode sinkronus dan asinkronus dengan menerapkan teknologi digital (Kumar et al., 2021). Pada dasarnya metode *blended learning* diterapkan dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar, memberi ruang belajar mandiri, mengasah kemampuan manajemen waktu dan lebih interaktif (Arifin & Abduh, 2021). Peran pengajar pada proses pembelajaran *blended learning* yaitu menciptakan strategi pembelajaran yang efektif, merancang kurikulum *blended learning*, menguasai penerapan penggunaan media pembelajaran digital, dan peran murid mampu beradaptasi dengan media

belajar serta aktif dalam melakukan kegiatan belajar walaupun pada mode asynchronous (Anthony et al., 2019; Banhashem et al., 2023).

Tujuan dari penerapan *blended learning* adalah memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar mandiri, menentukan gaya belajar sesuai dengan kemampuannya, dan memungkinkan individu mengelola dan membagi waktunya. Adapun kekurangan dari penerapan *blended learning* antara lain kondisi lingkungan dan koneksi yang kurang baik dan motivasi intrinsik yang dinilai kurang terlibat dalam proses belajar (Agustina & Widyastika, 2022; Agustina & Amaliyah, 2023). Hal ini yang memperlihatkan bahwa penerapan *blended learning* memiliki kelebihan dan kelemahannya sama seperti metode belajar mengajar lainnya.

Werdiningsih et al., (2024) menyatakan tantangan yang dihadapi dalam penerapan *blended learning* yaitu kesulitan dalam menggabungkan antara teknologi dengan kurikulum, kesenjangan fasilitas yang dimiliki oleh institusi pendidikan, dan lama waktu beradaptasi dengan sistem baru. *Blended learning* menawarkan berbagai keunggulan dalam meningkatkan fleksibilitas dan keterlibatan mahasiswa, implementasinya di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu kendala utama yang dialami peserta didik adalah rendahnya kesiapan untuk belajar secara mandiri, kondisi lingkungan rumah yang kurang mendukung proses belajar, serta keterbatasan infrastruktur seperti akses internet yang belum memadai.

Kurangnya kebiasaan mahasiswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri menjadi masalah tersendiri, karena *blended learning* menuntut tingkat kemandirian, kedisiplinan, dan inisiatif pribadi yang tinggi untuk mengakses materi, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi daring. Keterbatasan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dalam model *blended learning* juga menjadi tantangan tersendiri. Berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka membuat beberapa mahasiswa merasa terputus secara emosional dari proses belajar, yang berpotensi menurunkan partisipasi aktif (Agustina & Amaliyah, 2023). Meskipun demikian, metode *blended learning* mampu menciptakan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas dalam bidang kerja. Metode *blended learning* mengacu pada inovasi dan akan mudah bagi individu yang memiliki kemampuan menyerap pengetahuan dengan cepat sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya (Agustina & Widyastika, 2022).

Hidayati et al. (2023) menganalisa bahwa *blended learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *learning outcome* mahasiswa. *Learning outcome* berkaitan dengan pengetahuan, kompetensi, dan sikap individu selama proses belajar. Menurut Rahimah et al. (2022) *blended learning* mampu meningkatkan pengetahuan, kepuasan belajar, kompetensi, dan motivasi individu. Hal ini berkaitan dengan *student engagement* yang semakin meningkat dengan diterapkannya metode *blended learning* (Haryono & Darmadi, 2022). Dalam penerapan metode *blended learning*, *student engagement* menjadi salah satu aspek krusial yang perlu diperhatikan (Mahsum et al., 2021).

*Student engagement* adalah cara yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar sehingga menjadi salah satu faktor keberhasilan individu dalam dunia akademik (Hariono & Yoenanto, 2024). *Student engagement* merujuk pada besarnya usaha yang dilakukan individu dalam lingkungan belajarnya yang dapat dinilai secara kognitif dan perilaku (Rochana et al., 2021). Adanya *engagement* dalam belajar membuat individu semakin memiliki dorongan untuk mendapatkan hasil yang baik selama menempuh pendidikan (Diasama & Dewi, 2021). *Student engagement* memiliki tiga aspek yaitu aspek perilaku yang berkaitan dengan partisipasi siswa terhadap kegiatan belajar mengajar, aspek emosi yang berkaitan dengan reaksi siswa ketika dihadapkan dengan kegiatan pendidikan dan relasi sosial, serta aspek kognitif yang melibatkan pengetahuan siswa dan strategi belajar yang dibuat untuk menunjang pembelajaran Fredricks et al (dalam Heilporn 2021).

*Student engagement* yang tinggi dihasilkan dari aspek internal berupa motivasi individu dan aspek eksternal berupa metode pembelajaran (Fikrie & Ariani, 2019). Individu dengan *engagement* yang kuat akan memiliki kemauan untuk semakin berkembang secara akademis. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *engagement* mahasiswa saat belajar adalah pola pengajaran yang dilakukan oleh pendidik sehingga menciptakan metode belajar yang positif, lingkungan belajar yang nyaman dengan fasilitas mendukung, *school well being*, dan dukungan keluarga serta teman sebaya (Chiu, 2021; Ernawati, Kurniasari & Ningrum, 2022).

*Blended learning* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *engagement* mahasiswa. *Blended learning* memiliki aspek yaitu kemudahan penggunaan media pembelajaran, pengalaman belajar berdasarkan materi dengan desain modern dan kegiatan interaktif, serta internal individu yang memiliki tekad untuk belajar dan mengikuti pengajaran (Bhagat et al., 2021). Aspek tersebut yang menjadi penunjang dalam peningkatan *engagement*. Mahasiswa akan memerlukan penyerapan pengetahuan yang baik selama berkuliah agar dapat menggunakan ilmu tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, metode *blended learning* menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan *student engagement* (Agustina & Amaliyah, 2023).

Metode *blended learning* yang interaktif dan menggunakan berbagai elemen multimedia, mampu meningkatkan *engagement* belajar mahasiswa dibandingkan pembelajaran tradisional atau tatap muka di kelas. *Blended learning* menggabungkan interaksi tatap muka dan aktivitas daring menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, yang mampu mengakomodasi berbagai gaya dan preferensi belajar mahasiswa. Fleksibilitas dan sifat personalisasi dalam *blended learning* memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta menumbuhkan rasa otonomi dalam pembelajaran (Joshi et al., 2023). Meski demikian, penelitian kualitatif pada siswa SMA yang dilakukan oleh Agustina & Amaliyah (2023), menemukan bahwa tingkat *student engagement* dalam

pembelajaran *blended learning* cenderung rendah. Siswa SMA ini mengalami kesulitan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran berbasis *blended learning*, yang berdampak pada rendahnya *engagement* mereka di dalam kelas.

Beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya *engagement*, antara lain kurangnya motivasi belajar dan minimnya dukungan sosial yang diterima oleh siswa, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahsum et al., 2021 menemukan hasil yang sama. Penelitian ini melakukan survei awal untuk mengkaji tingkat *engagement* dalam implementasi *blended learning* pada pendidikan tinggi di Politeknik Kota Kinabalu. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan penerapan metode *blended learning* tidak memiliki pengaruh signifikan untuk meningkatkan *student engagement*. Perubahan dari model pembelajaran tatap muka penuh ke pendekatan *blended learning* menyebabkan penurunan minat aktif mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adanya hasil penelitian yang berbeda dalam pengaruh *blended learning* terhadap *engagement mahasiswa* dalam proses belajar, menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Pada penelitian sebelumnya telah mengkaji variabel *blended learning* dan *student engagement*. Ma dan Lee (2021) meneliti perbandingan *blended learning* dengan metode belajar lain. Hariono & Yoenanto (2024) mengkaji upaya peningkatan *student engagement* pada pembelajaran daring. Chiu (2021) menguji faktor dukungan guru dan digitalisasi yang mempengaruhi *student engagement* dalam *blended learning*. Agustina dan Amaliyah (2023) mengkaji *student engagement* di era *blended learning* dengan subjek siswa SMA. Berdasarkan penelitian tersebut belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji variabel *blended learning* dengan peningkatan *student engagement* pada mahasiswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis pada bidang ilmu psikologi pendidikan yang berkaitan dengan metode belajar dan keterlibatan mahasiswa pada proses pembelajaran. Adanya pengkajian antara *blended learning* dan *student engagement* mampu memperlihatkan secara jelas seberapa besar pengaruhnya dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan *blended learning* mampu meningkatkan *student engagement* pada mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu metode *blended learning* mampu meningkatkan *student engagement* mahasiswa. Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai metode mengajar yang dapat mempengaruhi *student engagement* bagi institusi dan akademisi.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui metode survei yang dibagikan secara daring menggunakan platform *Google Form*.

### Partisipan

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 179 orang. Seluruh peserta memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan, yaitu merupakan mahasiswa aktif dari berbagai program studi, pernah mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode blended learning, dan berada dalam rentang usia 18 hingga 22 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* jenis *convenience sampling*, sehingga setiap individu yang ikut serta dalam survei harus sesuai dengan kriteria dan memiliki akses untuk mengisi kuesioner secara online (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016).

### Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur. Alat ukur yang pertama adalah persepsi mahasiswa terhadap penerapan metode blended learning yang disusun oleh Shantakumari & Sajith (2014). Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi, dan terdiri dari 24 item dengan 5 respon jawaban (5 = sangat setuju - 1 = sangat tidak setuju). Dimensi pertama, persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran dalam blended learning, terdiri dari sepuluh item. Kedua, persepsi mahasiswa terhadap konten blended learning. Ketiga, persepsi terhadap kemudahan menggunakan perangkat komputer dan learning management system (LMS). Nilai koefisien realibitas untuk alat ukur ini sebesar 0,911, menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel.

Student engagement diukur menggunakan alat ukur *learning engagement* yang disusun oleh Schreiner (2008). Alat ukur ini memiliki 3 dimensi, yaitu: *meaningful processing*, *participation*, dan *focused attention*. Alat ukur ini terdiri dari 15 item pertanyaan untuk mengukur tingkat *engagement* dalam proses pembelajaran. 15 item ini berisikan pertanyaan favorable dan unfavorable, dengan 5 respon jawaban. Pertanyaan unfavorable tersebar untuk menghindari pola jawaban partisipan yang konsisten, dan diberikan skor terbalik pada saat menghitung total skor. Nilai koefisien realibitas untuk alat ukur ini sebesar 0,858, menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear. Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi, maka dapat melakukan prediksi perubahan variabel dependen berdasarkan variabel independen. Proses analisis data dimulai dengan menguji reliabilitas dan validitas masing-masing instrumen guna memastikan bahwa alat ukur yang digunakan layak dan dapat dipercaya (Azwar, 2012). Proses analisis data menggunakan bantuan software JASP 0.17.2.0.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden

Aspek	Keterangan	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Perempuan	122	68%
	Laki-laki	57	32%
Jurusan	Psikologi	20	12%
	Manajemen Bisnis dan Akuntansi	72	40%
	Desain Komunikasi Visual/Arsitektur Interior/Desain Produk Fashion/Desain Fashion	28	16%
	Ilmu Komunikasi	11	6%
	Kedokteran	2	1%
	Bisnis Kuliner/Perhotelan dan Pariwisata	29	16%
	Informatika/Multimedia/ Sistem Informasi	15	8%
	Teknologi Pangan	2	1%

Mayoritas responden dari penelitian ini adalah perempuan yang berjumlah 122 orang, dengan persentase 61.51% dan laki-laki berjumlah 57 orang dengan persentase 32%. Responden dalam penelitian ini juga terdiri dari berbagai macam jurusan yang ada di perguruan tinggi.

Tabel 2. Ringkasan Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Blended Learning	59.453	12.452
Student Engagement	39.380	7.182

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan persepsi terhadap blended learning berada pada kategori sedang, dengan rata-rata 59.453 dan standar deviasi 12.452. Variasi standar deviasi yang

tinggi pada persepsi blended learning menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang cukup besar antar responden, yang mungkin disebabkan oleh faktor pengalaman belajar yang berbeda, ketersediaan fasilitas, atau kesiapan teknologi, baik pengajar maupun mahasiswa. Sementara itu, tingkat keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) yang cukup rendah, dengan rata-rata skor sebesar 39.380 dan standar deviasi 7.182.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat keterlibatan yang serupa dan cenderung rendah dalam aktivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan bahwa meskipun penerapan blended learning dipersepsikan sebagai metode yang efektif, namun keterlibatan mahasiswa dalam proses

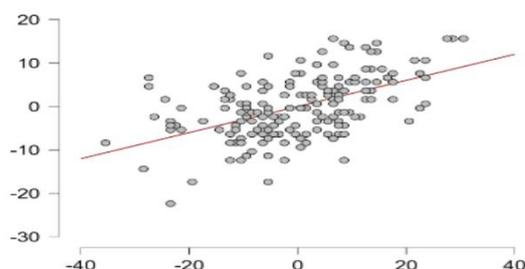
pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogor - Smirnov	p
Blended Learning	0.060	0.537
Student Engagement	0.058	0.590

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov. Variabel *blended learning* memiliki nilai 0.060 dengan signifikansi sebesar 0.537. Variabel *student*

*engagement* memiliki nilai 0.058 dengan signifikansi sebesar 0.590. Nilai signifikansi yang >0.05, menunjukkan bahwa data dari kedua variabel penelitian memiliki distribusi yang normal.



**Gambar 1. Hasil Uji Linearitas**

Hasil uji linearitas yang ditampilkan melalui grafik untuk mengidentifikasi hubungan antar dua variabel. Gambar 1 menunjukkan bahwa pola persebaran data dari dua variabel, berkelompok dan menyebar mengikuti garis lurus. Dapat

diasumsikan bahwa data dari penelitian ini memiliki hubungan yang linear. Oleh karena itu, pemodelan regresi dapat dilakukan karena telah memenuhi uji asumsi normalitas dan linearitas.

**Tabel 4. Anova**

Model		Sum of squares	df	Mean square	F	p
H1	Regression	2492.513	1	2492.513	65.949	<.001
	Residual	6689.654	177	37.795		
	Total	9182.168	178			

Berdasarkan hasil ANOVA pada Tabel 3, diperoleh F hitung sebesar 65,949 dengan sig. <0.001, lebih kecil dari

0.05. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan *blended learning* terhadap *student engagement*.

**Tabel 4. t hitung**

Model		Unstandardized	Std. Error	Standardized	t	p
H1	(intercept)	21.514	2.248		9.572	<.001
	BLI	0.301	0.037	0.5211	8.121	<.001

Nilai t hitung seperti yang terdapat di tabel 4 bernilai 8.121 dengan sig. <0.001. Artinya, *blended learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *student engagement*. Penerapan metode *blended learning* dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan *engagement* belajar mahasiswa.

**Tabel 5. Model Regresi Linear**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjust R <sup>2</sup>
H1	0.521	0.271	0.267

Berdasarkan tabel 5, nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,267 menunjukkan bahwa persepsi terhadap *blended learning* memberikan kontribusi sebesar 26,7% terhadap *student engagement*. Artinya, 73,3% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

## PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa *blended learning* mempengaruhi secara positif dan signifikan *student engagement*. Dengan menerapkan *blended learning*, maka dapat meningkatkan *student engagement*. *Student engagement* mengacu pada seberapa besar keterlibatan, minat, dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Pendekatan *blended learning* yang kaya dengan unsur interaktif dan berbagai elemen multimedia, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar.

Perkembangan pesat teknologi memberikan dampak yang signifikan di sebagian besar sektor dalam kehidupan manusia. Sektor pendidikan pastilah juga terdampak dari kemajuan teknologi ini. Dulu proses pendidikan hanya terjadi di ruang kelas secara tatap muka, dan proses belajar akan

berhenti saat pengajar atau mahasiswa meninggalkan ruang kelas. Tetapi dengan adanya kemajuan teknologi, belajar sudah tidak hanya terbatas dalam ruang kelas formal (Mahsum, Baharum, & Yahya, 2021). Dalam merespons tantangan yang terus muncul di bidang pendidikan, institusi pendidikan dituntut untuk mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Aini & Ciptaningrum, 2022).

Inovasi dalam metode pengajaran menjadi kebutuhan agar dapat memastikan proses belajar dan mengajar tetap relevan dan menjawab kebutuhan peserta didik. Mengintegrasikan pendidikan dengan teknologi tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar ataupun sebagai variasi dalam proses belajar di kelas, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, menerapkan metode belajar yang adaptif dan berbasis teknologi, seperti *blended learning*, penting untuk diterapkan.

*Blended learning* menjadi salah satu metode belajar yang mendapatkan perhatian luas, terutama pasca pandemi covid 19. Metode ini memadukan aktivitas belajar berbasis daring dengan teknik pengajaran konvensional di kelas, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel dan mudah diakses bagi mahasiswa. Fleksibilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan kecepatan masing-masing, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada jadwal kelas konvensional (Wu & Gopez, 2024). Selain itu, melalui perpaduan interaksi langsung dan virtual, mahasiswa memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan materi ajar, membangun hubungan sosial dengan sesama mahasiswa, serta mengembangkan pengalaman belajar yang lebih optimal.

*Blended learning* memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dapat mengakses materi ajar, forum diskusi interaktif, serta konten materi dalam bentuk video/multimedia lainnya, melalui platform digital. Akses informasi yang bentuknya beragam dan dapat diulang kembali sesuai dengan kebutuhan, dapat mendorong keterlibatan kognitif mahasiswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka. Dari sisi sosial dan emosi, fleksibilitas yang diberikan oleh *blended learning* memperkuat rasa memiliki dalam belajar, motivasi terhadap proses pembelajaran, dan saling mendukung antar mahasiswa (Joshi et al., 2023).

*Blended learning* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung melalui diskusi, baik dalam format daring maupun tatap muka, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi mereka untuk mengakses dan mendalami materi di luar sesi kelas formal (Wu & Gopez, 2024). Selain itu, *blended learning* dapat menjembatani kebutuhan belajar mahasiswa yang berbeda satu dengan yang lain (Cahyani et al., 2025). Hal ini menjadikan metode *blended learning* efektif untuk meningkatkan student engagement (Halverson & Graham, 2019; Taylor et al., 2018). Dalam penerapannya, *blended learning* juga menggabungkan pendekatan sinkronus

(*synchronous*) dan asinkronus (*asynchronous*). Penelitian yang dilakukan oleh Radovan et al., 2024, menemukan penerapan pendekatan sinkronus saja dapat meningkatkan tekanan mental mahasiswa namun tidak mampu secara signifikan meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

Sementara itu, penerapan pendekatan asinkronus saja akan memberikan fleksibilitas namun kurang efektif untuk meningkatkan motivasi mahasiswa secara signifikan. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan pentingnya menyusun rencana pembelajaran yang menarik dan memberikan umpan balik secara langsung. Oleh karena itu, penerapan pendekatan sinkronus dan asinkronus dalam metode *blended learning* yang terencana, mampu mengaitkan berbagai aktivitas belajar sekaligus mendukung pelaksanaan pembelajaran yang bersifat terdiferensiasi dan dipersonalisasi (Heilporn et al., 2021).

Dalam Joshi et al. (2023), terdapat beberapa faktor yang berkontribusi dalam mendorong student engagement pada penerapan *blended learning*. *Pertama*, perancangan pembelajaran memegang peran utama. *Blended learning* yang disusun secara optimal, dengan menggabungkan elemen interaktif, multimedia, serta mendorong kolaborasi antar mahasiswa dan memberikan umpan balik secara cepat, terbukti efektif meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Dalam proses belajar dan mengajar, pemberian umpan balik dari pengajar kepada murid memiliki peran yang signifikan untuk meningkatkan *engagement* mahasiswa. Melalui pemberian umpan balik yang terstruktur tidak hanya memperjelas ekspektasi pengajar terhadap tugas ataupun proses belajar, namun juga membangun komunikasi dua arah yang produktif.

Pada akhirnya, mahasiswa yang menerima umpan balik yang terstruktur dan langsung diberikan setelah melakukan aktivitas, seperti: mengerjakan tugas tertentu, akan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, baik dalam aktivitas diskusi, tanya jawab, maupun dalam pengerjaan tugas (Utami, 2017; Radovan et al., 2024). *Kedua*, keberadaan dan peran aktif pengajar sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menarik. Peran pengajar adalah memfasilitasi keterlibatan ini terus terjadi dalam proses belajar. Pengajar perlu mengupayakan merancang pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang diajar (Christanty & Cendana, 2021). Interaksi yang berkualitas antara dosen dan mahasiswa, penyampaian komunikasi yang jelas, serta pemberian arahan yang berkesinambungan sepanjang proses pembelajaran berkontribusi positif terhadap keterlibatan mahasiswa. *Ketiga*, interaksi antar sesama mahasiswa dan pelaksanaan aktivitas kolaboratif memperkuat hubungan sosial, mendorong partisipasi aktif, dan membangun rasa kebersamaan dalam aktivitas belajar dengan menggunakan metode *blended learning*.

Dukungan sosial dari sesama mahasiswa dapat berpengaruh dalam meningkatkan *student engagement* dalam pembelajaran (Alabbasi, 2022). Dalam konteks pembelajaran, dukungan sosial ini dapat berupa rekan untuk berdiskusi, dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan. Aktivitas diskusi yang dilakukan dengan

sesama mahasiswa dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berusaha memahami materi diajarkan (Hariono & Yoenanto, 2024). Melalui aktivitas ini, mahasiswa akan lebih terlibat secara kognitif dan emosi, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif dari pengajar. Namun, juga secara aktif membangun pemahaman melalui dialog, komunikasi, dan refleksi bersama dengan sesama mahasiswa.

Terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi student engagement, yaitu: jenis kelamin, usia, motivasi, *E-learning readiness*, dan kepercayaan diri (Sahni 2018; Adams et al., 2018; Adams et al., 2020; Alabbasi, 2022; Aini & Ciptaningrum, 2024). Dalam penerapan metode *blended learning*, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan tingkat student engagement berdasarkan jenis kelamin (Adams et al., 2020; Aini & Ciptaningrum, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Adams et al., 2020, menemukan bahwa mahasiswa laki-laki menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan dalam pembelajaran dengan metode *blended learning*. Mahasiswa laki-laki mampu memotivasi diri sendiri lebih baik pada saat mengerjakan tugas-tugas daring dibandingkan perempuan, karena mahasiswa laki-laki lebih mahir dalam penggunaan teknologi untuk kegiatan belajar. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Aini & Ciptaningrum, 2024, mahasiswa perempuan menunjukkan upaya yang lebih besar untuk mempertahankan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran dengan metode *blended learning* dibandingkan mahasiswa laki-laki. Tingginya tingkat keterlibatan ini berdampak langsung pada capaian akademik yang lebih baik pada mahasiswa perempuan.

Berdasarkan usia, mahasiswa yang memiliki usia lebih dewasa menunjukkan tingkat *engagement* yang lebih tinggi saat mengikuti berbagai aktivitas belajar dalam *blended learning*, seperti secara mandiri membaca materi yang ada di platform untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti kelas, dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih muda (Adams et al., 2018; Adams et al., 2020; Aini & Ciptaningrum, 2024). Mahasiswa dewasa lebih terlibat dan lebih mudah beradaptasi dengan aktivitas *blended learning* dibandingkan mahasiswa yang lebih muda. Mahasiswa yang berusia dibawah 20 tahun, akan lebih memilih untuk belajar dalam kelompok, menyelesaikan tugas bersama, dan mengunggah tugas *platform* daring. Dalam penelitian yang dilakukan tersebut, partisipan yang berusia dewasa merupakan mahasiswa pasca sarjana.

Motivasi mahasiswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bentuk dan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan belajar berbasis *blended learning*. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan menerapkan berbagai strategi belajar untuk dapat terlibat secara aktif dalam *blended learning* (Aini & Ciptaningrum, 2024). Motivasi intrinsik, seperti: minat terhadap materi yang diajarkan, dan Motivasi ekstrinsik, seperti: dorongan untuk mendapatkan nilai yang baik, dapat mendorong keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dengan metode *blended learning*. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat mendorong mahasiswa untuk menggunakan strategi belajar tertentu

untuk dapat belajar dengan efisien. Selain itu, mereka yang memiliki motivasi dapat saling memberikan dukungan dalam kelompok belajar (Machumu et al., 2018).

Metode *blended learning* mengubah paradigma pendidikan dari yang terpusat pada guru/pengajar menjadi terpusat pada siswa. Pergeseran ini mendorong mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran untuk membentuk pengetahuan mereka melalui materi dan aktifitas, baik secara sinkronus maupun asinkronus. Oleh karena itu, kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis web (*e-learning readiness*) menjadi faktor penting untuk memastikan mahasiswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan metode *blended learning* (Adams et al., 2018; Prihastiwi et al., 2020). *E-learning readiness* terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu: keyakinan diri dalam penggunaan komputer/internet, keyakinan diri dalam melakukan komunikasi, kemampuan belajar mandiri, pengendalian atas proses belajar, dan motivasi (Prihastiwi et al., 2020).

## KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa penerapan metode *blended learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *engagement* mahasiswa dalam proses belajar. Artinya, penggabungan metode belajar tatap muka dan daring mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini maka institusi pendidikan tinggi dan pengajar dapat merancang aktivitas dalam *blended learning* yang interaktif, seperti: menggunakan multimedia, forum diskusi daring yang terstruktur, tugas kolaboratif, dan umpan balik langsung. Dari sisi mahasiswa, juga perlu meningkatkan kemandirian dalam belajar dan motivasi agar dapat melakukan rangkaian aktivitas belajar yang direncanakan walaupun tidak bertatap muka langsung dengan pengajar. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi peran faktor-faktor individual seperti *e-learning readiness* dan motivasi berprestasi mahasiswa secara lebih mendalam dalam memediasi efektivitas penerapan metode *blended learning* terhadap student *engagement* pada berbagai jenjang pendidikan ataupun dalam pendidikan formal/non-formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D., Sumintono, B., Mohamed, A., & Mohamad Noor, N. S. (2018). E-learning readiness among students of diverse backgrounds in a leading Malaysian higher education institution. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 15(2), 227–256. <https://doi.org/10.32890/mjli2018.15.2.9>.
- Adams, D., Mabel, H. J. T., Sumintono, B., & Oh, S. P. (2020). Blended learning engagement in higher education institutions: A differential item functioning analysis of students' backgrounds. *Malaysian Journal of Learning & Instruction*, 17(1), 133-158. <https://doi.org/10.32890/mjli2020.17.1.6>
- Agustina, M. T., & Amaliyah, S. (2023). *Student engagement di era blended learning*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5608–5612. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11972>
- Aini, S. A., & Ciptaningrum, D. S. (2024). Exploring students' engagement in blended learning. *Britain International of Linguistics, Arts and Education Sciences Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.33258/biolae.v6i2.1080>

- Alabbasi, D. (2022). Factors influencing students' engagement in virtual classrooms and their impact on satisfaction. *Information Sciences Letters*, 11(4), 1203–1215. <https://doi.org/10.18576/isl/110420>.
- Andriani, Yusna, Ramadana, Y., Estiningtias, E. P., & Satriani, A. (2023). Interaksi guru dan siswa: Analisis mendalam terhadap kurangnya motivasi belajar di kelas akibat metode pengajaran tradisional. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3). <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i3.496>.
- Anthony, B., Kamaludin, A., Romli, A., Raffei, A. F. M., Nincarean A/L Eh Phon, D., Abdullah, A., ... & Baba, S. (2019). Exploring the role of blended learning for teaching and learning effectiveness in institutions of higher learning: An empirical investigation. *Education and Information Technologies*, 24, 3433–3466. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09941-z>.
- Agustina, M. T., & Amaliyah, S. (2023). Student engagement di era blended learning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5608–5612. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11972>.
- Agustina, M. T., & Widyastika, A. R. (2022). Blended learning dengan motivasi belajar mahasiswa Universitas Nasional Karangturi pada masa pandemi covid-19. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 620. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.8585>.
- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan motivasi belajar model pembelajaran blended learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Banihashem, S. K., Noroozi, O., den Brok, P., Biemans, H. J., & Kerman, N. T. (2023). Modeling teachers' and students' attitudes, emotions, and perceptions in blended education: Towards post-pandemic education. *The International Journal of Management Education*, 21(2), 100803. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100803>.
- Bhagat, K. K., Cheng, C. H., Koneru, I., Fook, F. S., & Chang, C. Y. (2023). Students' Blended Learning Course Experience Scale (BLCES): development and validation. *Interactive Learning Environments*, 31(6), 3971–3981. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1946566>.
- Christanty, Z. J., & Cendana, W. (2021). Upaya guru meningkatkan keterlibatan siswa kelas K1 dalam pembelajaran synchronous. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(3). <https://doi.org/10.22460/collase.v4i3.7154>
- Chiu, T. K. (2021). Digital support for student engagement in blended learning based on self-determination theory. *Computers in Human Behavior*, 124, 106909. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106909>.
- Diastama, C., & Dewi, D. K. (2021). HUBUNGAN ANTARA STUDENT ENGAGEMENT DENGAN MOTIVASI BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH SISWA SMA X. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 127–136. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i6.41522>.
- Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ayu Ningrum, D. S. (2022). PENGARUH SCHOOL WELLBEING TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT. *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(1), 24–29. <https://doi.org/10.22460/q.v6i1p8-16.2929>.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fikrie, & Ariani, L. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, Banjarmasin (Vol. 13, pp. 103–110).
- Hariono, E. A. D., & Yoenanto, N. H. (2024). Upaya meningkatkan student engagement pada pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1459–1474. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.783>
- Haryanto, A. T. (2024, January). APJII: Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. *Detikinet*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Haryono, S., & Darmadi, R. (2022). Pengaruh efikasi diri dan student engagement dalam blended learning terhadap kepuasan belajar mahasiswa perguruan tinggi vokasi pariwisata di Jakarta. *EDUTURISMA*, 6(2).
- Heilporn, G., Lakkhal, S., & Bélisle, M. (2021). An examination of teachers' strategies to foster student engagement in blended learning in higher education. *International journal of educational technology in higher education*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00260-3>.
- Hidayati, R. N., Wahyuningsih, B. D., Hariyono, R., & Musadek, A. (2023). Learning outcomes in blended learning implementation. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(3), 1095–1102. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.201>.
- Joshi, D., Zalte, S. M., Sridhar, Robin Johny, K., & Mahajan, D. A. (2023). The impact of blended learning on student engagement in the digital era. *European Chemical Bulletin*. <https://doi.org/10.48047/ecb/2023.12.si12.063>.
- Kishorchandra, P. V., Monani, D., Aahuja, D., & Chotai, U. (2024). Traditional vs. modern education: A comparative analysis. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 11(2). <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4876084>.
- Kumar, A., Krishnamurthi, R., Bhatia, S., Kaushik, K., Ahuja, N. J., Nayyar, A., & Masud, M. (2021). Blended learning tools and practices: A comprehensive analysis. *lee Access*, 9, 85151–85197. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3085844>.
- Ma, L., & Lee, C. S. (2021). Evaluating the effectiveness of blended learning using the ARCS model. *Journal of computer assisted learning*, 37(5), 1397–1408. <https://doi.org/10.1111/jcal.12579>.
- Machumu, H., Zhu, C., & Almasi, M. (2018). Students' motivational factors and engagement strategies in constructivist-based blended learning environments. *Afrika Focus*, 31(1), 13–34. <https://doi.org/10.21825/af.v31i1.9029>.
- Mahsum, E. S., Baharum, A., & Yahya, F. (2021). A preliminary study on identifying the level of student engagement in blended learning. In *Proceedings of the International Invention, Innovative & Creative (InIIC) Conference, Series 1/2021 (26-30)*
- Murphy, L., Eduljee, N. B., & Croteau, K. (2021). Teacher-centered versus student-centered teaching: Preferences and differences across academic majors. *Journal of Effective teaching in Higher education*, 4(1), 18–39. <https://doi.org/10.36021/jethe.v4i1.156>.
- Radovan, M., Meden, E., Radovan, D. M. 2024. The Predictive Power of Teaching Approaches: Unveiling Keys to Enhanced Students' Motivation and Workload in Blended Learning. *Ubiquity Proceedings*, 4(1): 26. <https://doi.org/10.5334/uproc.148>.
- Rahimah, H., Mufdlilah, M., & Hakimi, M. (2024). Efektifitas metode blended learning dalam proses pembelajaran mahasiswa kesehatan: A scooping review. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 7(1), 10–19.
- Rochana, R., Darajatun, R. M., & Ramdhany, M. A. (2021). Pengaruh implementasi kebijakan kampus merdeka terhadap minat dan keterlibatan mahasiswa. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 6(3), 11–21.
- Salsabila, U. H., Insani, A. P. S., Mustofa, H., Kalma, M. E. Z., & Wibisono, M. I. (2023). Teknologi pendidikan: Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan pasca pandemi. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 79–88. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.6173>.
- Schreiner, L.A. (2008). *Measuring Engaged Learning in College Students: Beyond the Borders of NSSE*.
- Shantakumari, N. (2014). *A Study of Student's Perceptions of Blended Learning in certificate courses of Gulf Medical University*. GULF MEDICAL JOURNAL.
- Utami, I. S. (2017). Pengujian validitas model *blended learning* di sekolah menengah kejuruan. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30870/volt.v2i1.963>.
- Werdiningsih, R., Wirasati, W., & Bahrudin, A. (2024). Blended learning 4.0: Memadukan keunggulan pembelajaran digital dan konvensional dalam mempersiapkan talent global. In *SEMINAR NASIONAL KONSORSIUM UNTAG SE INDONESIA (pp. 427-437)*.
- Wiwik Juwarini Prihastwi, Endang Prastuti, and Nur Eva, (2020), “E-Learning Readiness and Learning Engagement during the Covid-19 Pandemic” in *International Conference of Psychology, KNE Social Sciences*, pages 244–253. <https://doi.org/10.18502/ks.v4i15.8212>.
- Wu, L., & Gopez, J. M. W. (2024). *A review of academic motivation and student engagement in blended learning within the Chinese educational context*. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(5). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i05.29631>.